

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agency

Jensen dan Meckling (1976) dalam Soemarso (2018) menunjukkan bahwa teori keagenan menjelaskan pemegang saham utama dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen sebagai pihak yang telah dikontrak oleh pemegang saham untuk dapat memberikan jasa yang terbaik untuk kepentingan pihak pemegang saham, untuk tujuan ini manajemen telah memberikan sebagian besar kekuasaan untuk membuat keputusan demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. (Anissya, dkk 2016) Teori *agencyteori himpunan* menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik dengan manajer. Tujuan pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas menyewa pihak profesional untuk mengelola perusahaan. Tapi pemisahan ini terbukti menyebabkan masalah. Masalah timbul ketika perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen.

Teori Agency adalah bahwa setiap komunitas ekonomi dan komunitas politik dapat dipisahkan menjadi dua kelompok, kelompok yang memiliki sumber daya (disebut *principal*) dan kelompok bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya bagi kepentingan pihak *principal* (disebut *agent*). Atas pembagian dua kelompok jika kedua belah pihak memiliki tujuan sama adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, kami percaya *agent* akan bertindak dengan cara yang selaras dengan kepentingan *principal* maupun *stakeholder*, tetapi yang terjadi adalah bahwa ada kesenjangan kepentingan antara *principal* dan *agent*. (Umar, 2018)

Di antara kepentingan-kepentingan ini menimbulkan perbedaan mereka asimetri informasi dimana agen sebagai pengelola lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan sehubungan dengan *principal* yang juga pemilik atau laporan informasi manajemen. Dengan pengelolaan yang dilakukan oleh *agent* terhadap perusahaan maka *agent* dapat untuk secara bebas memanipulasi laporan keuangan

tidak mengungkapkan keadaan yang benar-benar terjadi dalam pengelolaan perusahaan itu sendiri, bahwa kurangnya informasi yang diperoleh oleh pihak principal maka membuat pihak principal tidak mengetahui jika agen melakukan pekerjaannya tanpa penipuan dalam meningkatkan keuntungan, principal menuntut pihak agent untuk meningkatkan laba bersih perusahaan untuk setiap periode tanpa mengambil langkah-langkah untuk mengurangi nilai perusahaan di depan umum, Peningkatan manfaat patokan untuk mengevaluasi kinerja manajemen mengelola perusahaan jika agent dapat memenuhi tuntutan principal maka akan diberikan apresiasi jenis kompensasi untuk mendorong kinerja agen dalam mengelola perusahaan.

Kinerja keuangan berkaitan dengan keyakinan para investor bahwa agent (manajer) akan memberikan keuntungan kepada mereka, keyakinan bahwa agent (manajer) tidak akan mencuri, menggelapkan bahkan diinvestasikan dalam proyek tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau modal yang sudah diinvestasikan oleh investor dan investor khawatir tentang bagaimana mengontrol agen (manajer). Dengan kata lain kinerja keuangan harus bekerja untuk menghilangkan atau mengurangi biaya agensi (*agent cost*). (Lukviarman, 2016).

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah sesuatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tentu. (Fahmi,2011). Menurut Rusdiana (2012) mengemukakan jika kinerja menggambarkan tentang keadaan dari suatu perusahaan, baik buruknya keadaan perusahaan mencerminkan prestasi kerja yang telah dicapai diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan, menurut Fahmi (2012) analisis

terhadap kinerja keuangan dilakukan untuk melihat bagaimana perusahaan dalam melaksanakan aturan-aturan keuangan dengan benar. Wardhani (2013) menambahkan sebuah bank yang memiliki asset besar, otomatis kinerja yang dihasilkan pun relatif tinggi karena bank tersebut memiliki total pendapatan yang tinggi. telah dilakukan.

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai beberapa tujuan diantaranya, untuk menentukan tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan; untuk mengetahui tingkat solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat perusahaan dilikuidasi atau kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang; untuk mengetahui tingkat profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan selama periode tertentu; Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, adalah kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan bisnis dengan stabil, diukur mengambil memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk bunga biaya pada utang upah, termasuk utang untuk membayar pokok hanya dalam waktu dan kemampuan untuk membayar dividen secara teratur pemegang saham tanpa hambatan / krisis keuangan. (Munawir, 2010)

Kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat. Pengertian bank di dalam PSAK 31 yaitu bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan publik sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipertimbangkan. Pemeliharaan kesehatan bank dilakukan sambil mempertahankan likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang mecairkan simpannya atau menarik dananya. Siap memenuhi kewajiban setiap saat menjadi semakin penting mengingat peranan perbankan sebagai sebuah institusi yang berfungsi memperlancar kegiatan pembayaran.

Penilaian kinerja keuangan yaitu salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan perbankan.

Bank selalu dapat mempertahankan kinerjanya profitabilitasnya tingkat baik terutama tinggi dan dapat berbagi dengan dividen yang baik dan prospek bisnis selalu dapat berkembang dengan baik, maka ada kemungkinan bahwa nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga akan meningkat. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga tersebut menjadi salah satu dampak meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Menurut Rivai (2013), penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional serta bank non operational. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkannya melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan. Penilaian kinerja keuangan dijalankan untuk menentukan sejauh mana pencapaian manajemen atas pelaksanaan dari rencana atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu penilaian kinerja berguna untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Kinerja keuangan perbankan merupakan deskripsi bank kondisi keuangan untuk jangka waktu tertentu, dua sampul aspek penggalangan dana dan penyaluran dana. Penilaian terhadap kinerja bank dilakukan melalui analisis laporan keuangan mereka. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber utama informasi bersama dengan informasi lain seperti industri informasi, kondisi ekonomi, pangsa pasar Perusahaan, manajemen mutu, dan banyak lagi. (Hanafi dan Halim, 2009).

Salah satu indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan adalah melalui Return On Asset. Return on Assets merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat profitabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. besar laba atas aset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena semakin besar tingkat pengembalian Jika Return on Asset meningkat, itu berarti bahwa profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas dinikmati oleh pemegang saham. (Mismiwati, 2016). Kategori sehat tidaknya suatu bank dilihat dari aspek rentabilitas didasarkan pada rentang nilai *return on asset* sebagai berikut 0% - 1,215% Sehat; $\geq 0,999\%$ s/d $< 1,215\%$ Cukup Sehat; $\geq 9,765\%$ s/d $< 0,999\%$ Kurang Sehat; $< 0,765\%$ Tidak Sehat. (SBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004).

2.3 Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah rasio permodalan bank dalam menunjukkan kemampuan menyediakan dana sebagai cadangan dari operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana aset yang berkurang dapat ditutupi oleh modal. Menurut Darmawi (2011) *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan ATMR, dalam menghitung ATMR terhadap masing-masing aset karena besarnya bobot risiko sesuai dengan tingkat yang risiko yang melekat dalam aset itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada kumpulan nasabah, penjamin, serta sifat agunan. Selain itu dapat ditambahkan pula bahwa kredit yang penarikan dilakukan secara bertahap, maka bobot risiko dihitung berdasarkan penarikan kredit pada tahap yang relevan. Semakin tinggi CAR semakin baik pula kondisi bank dan sebaliknya apabila CAR rendah menunjukkan buruknya permodalan sebuah bank.

Pemodalanan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank untuk mempertahankan modal yang cukup dan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dan dapat

mempengaruhi jumlah modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank yang digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. kepercayaan publik akan terlihat dari giro, deposito dan tabungan.

Suatu perusahaan perbankan dikatakan sehat apabila memiliki permodalan yang kuat, di mana dengan modal tersebut bank mampu menjalankan operasionalnya dan menjamin aset-aset yang bermasalah. Berkenaan dengan hal itu, penilaian terhadap aspek modal dititikberatkan pada kecukupan dan komposisi modal, proyeksi modal, kemampuan modal menutup aset bermasalah, serta rencana modal untuk ekspansi usaha.

Menurut Silvanita (2009) ada tiga alasan bank harus memenuhi kecukupan modal. Pertama, dengan modal cukup dari bank akan menghindari risiko kegagalan bank. Kedua, jumlah modal yang diselenggarakan akan mempengaruhi pendapatan pemilik bank atau pemegang saham. besar modal akan memfasilitasi bank untuk memberikan kredit sehingga bank memiliki kesempatan lebih besar untuk keuntungan. Ketiga, untuk memenuhi kecukupan modal minimum yang ditentukan oleh regulator.

Masalah kecukupan modal adalah hal penting dalam bisnis perbankan. bankmemiliki tingkat yang baik kecukupan modal, menunjukkan indikator sebagai bank sehat. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, kecukupan kebutuhan modal minimum dihadapi oleh masing-masing bank adalah 8% (PBI No.15 / 12 / PBI / 2013 tentang Kewajiban Bank komersial Kecukupan Modal). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki fungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi jumlah modal bank.

Nilai *Capital Adequacy Ratio* dapat diperoleh dengan membandingkan antara modal inti dan modal pelengkap dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

(ATMR). ATMR merupakan penjumlahan dan nilai masing-masing aset atau aktiva setelah dikalikan dengan bobot masing-masing risiko pada aset tersebut.

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti meliputi modal disetor, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan setelah dipotong pajak (50%). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa besar modal bank dalam menutupi penurunan aset termasuk kredit didalamnya. Semakin tinggi CAR semakin baik permodalan yang dimiliki bank dan sebaliknya semakin kecil CAR menunjukkan kurang baiknya modal suatu perbankan.

Rule of thumb dari *Capital Adequacy Ratio* adalah 8%. Artinya, jika nilai *Capital Adequacy Ratio* suatu bank lebih besar atau sama dengan 8%, maka kondisi keuangan bank dilihat dari aspek modal tergolong sehat. Sebaliknya, apabila nilai CAR suatu bank kurang dari 8% menunjukkan bahwa kondisi keuangan bank tersebut dalam kondisi yang tidak sehat. Kategori sehat tidaknya suatu bank dilihat dari aspek permodalan didasarkan pada rentang nilai *capital adequacy ratio* sebagai berikut; 1,215% bank dikategorikan sehat; 0,999% – < 1,215% bank dikategorikan cukup sehat; 0,765% – < 0,999% bank dikategorikan kurang sehat ; < 0,765% bank dikategorikan tidak sehat. (<http://www.simulasikredit.com>).

2.4 Net Interest Margin

Net Interest Margin adalah adalah rasio yang digunakan untuk menentukan kapasitas manajemen bank untuk pengelolaan asset produktif. *Net Interest Margin* adalah perbandingan pendapatan bunga bersih untuk aktiva produktif rata-rata. *Net Interest Margin* adalah pendapatan pendapatan bunga bersih dikurangi beban bunga bunga (Sutardisa, 2013). Menurut Darmawi (2011) *Net Interest Margin* adalah perbedaan antara semua bunga uang tunai di semua aset dan beban bunga pada dana bank yang diperoleh. *Net Interest Margin* menunjukkan kemampuan untuk memperoleh aset dalam menghasilkan bunga bersih (Rivai, 2012).

Net Interest Margin adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga bersih. *Net Interest Margin* menunjukkan kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan bank yang paling efisien dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

aktiva produktif merupakan investasi dana bank dalam bentuk pinjaman, surat berharga, investasi dan tanaman lainnya untuk mendapatkan pendapatan. Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 14/ 15 / PBI/2012 tentang Penilaian Kualias Aset dijelaskan bahwa aktiva produktif adalah penyediaan dana dari bank untuk memperoleh pendapatan, dalam bentuk pinjaman, surat berharga, pinjaman antar bank, akseptasi tagihan, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, derivatif, investasi, rekening, dan bentuk penyediaan dana lainnya.

Ratio ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank-bank yang bermasalah dan mengalami masalah bisa diminimalisir. Semakin besar ratio maka hal ini akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik. Dengan demikian, resiko yang seringkali menimbulkan masalah dalam bank bisa dihindari. Bagaiamanapun juga, pengelolaan dan manajemen yang baik disetiap kegiatan operasional bank memang sangat dibutuhkan sehingga bank bisa berada dalam kondisi yang lebih aman. (Umar,2018). Kategori sehat tidaknya suatu bank didasarkan pada rentang nilai *net interest margin* sebagai berikut; $\leq 3\%$ Sangat Sehat, $2\% < \text{s/d} \leq 3\%$ Sehat, $\leq 1,5\% \text{ s/d} \leq 2\%$ Cukup Sehat, $\leq 1\% \text{ s/d} \leq 1,5\%$ Kurang Sehat NIM $< 1\%$ (atau negatif) Tidak Sehat . (Taswan, 2012).

2.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang

dikeluarkan oleh bank dalam rangka untuk menjalankan kegiatan usaha utama seperti beban bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan utama bank, yaitu pendapatan dari investasi dana dalam bentuk pinjaman dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan bank yang paling efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional kurang dari satu sebaliknya bank yang tidak sehat, rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional lebih dari satu. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional, menurut kamus adalah rasio keuangan yang mengukur efektivitas kelompok dan efisiensi operasional perusahaan dengan jalan membandingkan satu terhadap lagi. Berbagai angka pendapatan dan biaya laporan laba rugi angka-angka pada neraca. Rasio adalah rasio biaya operasional antara biaya operasional pendapatan operasional. Rasio biaya operasi yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kapasitas bank dari aktivitas operasi (Dendawijaya, 2009). Biaya Operasional Pendapatan Operasional rendah yang paling cara yang efektif transaksi perbankan mengendalikan biaya operasi, dengan efisiensi biaya bank semakin Besar.

Sedangkan menurut Rivai dkk. (2007) Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah adalah rasio biaya operasi dengan pendapatan ukuran operasional efektivitas dan kemampuan bank untuk melaksanakan operasi. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa kegiatan utama bank adalah mengumpulkan dana dari masyarakat, dan kemudian lagi menuju masyarakat dalam pinjaman, sehingga beban bunga dan pendapatan bunga adalah sebagian besar bank.

Biaya operasi dihitung berdasarkan jumlah total bunga dan jumlah biaya operasional lainnya. Meskipun pendapatan operasional adalah penjumlahan total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Terkecil rasio biaya

operasional untuk lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutupi biaya operasional terhadap pendapatan.

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional kemungkinan berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa – jasa dan produk – produk yang ditawarkan. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. (Umar,2018). Kategori sehat tidaknya suatu bank didasarkan pada rentang nilai *net interest margin* sebagai berikut; $\leq 94\%$ Sangat Sehat, $\leq 95\%$ Sehat, $\leq 96\%$ Cukup Sehat, $\leq 97\%$ Kurang Sehat, $\geq 97\%$ Tidak Sehat. (SBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004).

2.6 Non Performing Loan

Non Performing Loan adalah kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang ada hambatan yang disebabkan oleh dua unsur serupa dengan bank-bank dalam analisis serta dari pelanggan yang sengaja atau tidak sengaja dalam kewajiban tidak melakukan pembayaran. (Kasmir, 2013). Sedangkan menurut Darmawi (2011) *Non Performing Loan* adalah salah satu ukuran dari rasio risiko bisnis bank yang menunjukkan jumlah melakukan non-risiko kredit di bank Kredit bermasalah yang disebabkan oleh. kurangnya peluncuran pembayaran bunga dan pokok yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan bank bukan merupakan penyebab efisien. Dan dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* adalah rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah di bank disebabkan oleh kurangnya pelanggan peluncuran dalam melakukan pembayaran.

Non Performing Loan adalah risiko bahwa dihadapi bank menyalurkan dana pinjaman kepada publik. Adanya berbagai alasan, membuat peminjam dapat tidak memenuhi kewajibannya kepada bank sebagai pembayaran pokok, pemabayaran bunga dan lain-lain. Non-pemenuhan kewajiban klien ke bank menyebabkan kerugian non-penerimaan penerimaan sebelumnya diprediksi. (Ayuningrum, 2011).

Risiko kredit merupakan risiko yang diakibatkan karena debitur tidak mampu melunasi hutangnya. Apabila bank memberikan kredit yang risikonya kecil maka peluang profitabilitas yang didapatkan akan besar. Sebaliknya apabila kredit yang diberikan risikonya besar maka peluang profitabilitas yang didapatkan akan kecil. Indikator untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing loan*. *Non Performing loan*. menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sari dkk (2012) mengatakan bahwa dengan adanya kredit bermasalah, bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank.

Non Performing Loan mencerminkan jumlah risiko kredit menghadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan*, semakin kecil risiko kredit ditanggung oleh bank. Setiap bank harus mengetahui tingkat kolektibilitas dari kredit yang diberikan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui tingkat minimum penghapusan aset cadangan produktif yang akan diberikan oleh bank untuk menutupi potensi kerugian terjadi. *Non Performing Loan* yang tinggi akan berakibat pada menurunnya pendapatan bunga yang akan diterima bank, bahkan jika terjadi kredit macet maka akan berdampak pada timbulnya kerugian bank. Kategori sehat tidaknya suatu bank didasarkan pada rentang nilai *non performing loan* sebagai berikut; < 2% Sangat Sehat, ≤ 2% s/d < 5% Sehat, ≤ 5% s/d ≤ 8% Cukup Sehat, ≤ 8% s/d ≤ 12% Kurang Sehat, ≥ 12% Tidak Sehat. (SBI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2.7 Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi dari total pinjaman dari 17 dibandingkan dengan jumlah masyarakat dana dan modal sendiri untuk digunakan. (Kasmir, 2014). Sedangkan menurut Darmawi (2011) *Loan to Deposit Ratio* adalah salah satu ukuran cairan dari konsep persediaan dalam bentuk rasio kredit untuk deposito. Dari definisi *Loan to Deposit Ratio* menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank untuk membayar deposan penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pinjaman sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Sebaliknya, jika menurunkan rasio *Loan to Deposit Ratio* semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan.

Loan to Deposit Ratio *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara ukuran seluruh yang volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. *Loan to Deposit Ratio* gagasan lain adalah rasio keuangan perusahaan perbankan berkaitan dengan aspek likuiditas (Umar, 2018). *Loan to Deposit Ratio* dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7 / PBI / 2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Pekerjaan di Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing adalah rasio kredit diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan mata uang asing, tidak termasuk kredit ke bank lain, untuk deposit yang mencakup memeriksa, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan mata uang asing, tidak termasuk dana antar Bank.

Loans to Deposit Ratio merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas. Menurut Prasetiono (2015) *Loans to Deposit Ratio* menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank dibiayai oleh dana pihak ketiga serta tingkat kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang sudah memberikan dananya dengan kredit yang diberikan kepada debitur. *Loans to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit

yang telah disalurkan bank dengan dana yang diterima bank. Apabila kredit yang berhasil disalurkan oleh bank melebihi batas yang sudah ditentukan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa penyaluran dana berjalan secara efisien. Sehingga bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang disalurkan melalui kredit. Bank Indonesia dalam PBI No. 15/15/PBI/2013 menetapkan bahwa LDR minimal bank adalah sebesar 78% dan maksimal adalah 92%. Apabila nilai LDR tinggi maka bank akan mendapatkan profitabilitas yang tinggi pula berkat penyaluran kredit yang berjalan secara efisien.

Loan to Deposit Ratio memiliki peran penting sebagai indikator menunjukkan tingkat ekspansi kredit oleh bank sehingga *Loan to Deposit Ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur menjalankan fungsi Bank sebagai lembaga intermediasi. *Loan to Deposit Ratio* dapat digunakan untuk menilai strategi manajemen bank. manajemen bank konservatif biasanya memiliki kecenderungan yang relative rendah, manajemen jika tidak agresif memiliki *Loan to Deposit Ratio* tinggi atau melebihi batas toleransi.

Loan to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. (Umar, 2018). Tingkat kesehatan bank dilihat dari aspek likuiditas didasarkan pada rentang nilai *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut; $\leq 94,75\%$ bank dikategorikan sehat; $94,75\% - \leq 98,50\%$ bank dikategorikan cukup sehat; $98,50\% - \leq 102,25\%$ bank dikategorikan kurang sehat; $102,25\%$, bank dikategorikan tidak sehat. (<http://www.simulasikredit.com>).

2.8 Dana Pihak Ketiga

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.10/19/PBI/2008 menjelaskan, dana pihak ketiga adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam bentuk rupiah dan valuta asing. Umumnya Dana yang berasal dari bank umum yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan sektor riil melalui kredit..

Dana pihak ketiga adalah dana yang diyakini oleh masyarakat untuk bentuk giro bank, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau setara dengan itu. (Kasmir, 2012). Sedangkan menurut Ismail (2010) Dana Pihak Ketiga adalah Dana pihak ketiga biasanya dikenal dengan nama dana publik dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam arti yang luas, meliputi masyarakat individu, dan badan usaha. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dana pihak ketiga adalah dana yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk giro, sertifikat deposito, deposito, tabungan atau setara dengan itu, ditandai dengan kesepakatan atau perjanjian maka dana yang terkumpul oleh bank. Dana Pihak Ketiga adalah pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Adapun dana pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan dan deposito (Sudiyatno, 2010).

Dana Pihak Ketiga sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat dapat giro, tabungan dan deposito. distribusi aktivitas / penempatan dana tersebut dapat pemberian kredit kepada publik, pembelian surat berharga dalam rangka memperkuat likuiditas perbankan, investasi dalam entitas lain atau penempatan sebagai sarana cair. Pertumbuhan dana pihak ketiga dapat menentukan jumlah pertumbuhan kredit tahun berikutnya di mana tersebut dapat pertumbuhan menentukan tingkat profitabilitas bank (Widantika, 2017). Dana Pihak Ketiga adalah pangsa pasar dana pihak ketiga disusun oleh masing-masing individu Bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik tingkat kepercayaan publik di bank. Dana

yang diperoleh dengan menambahkan memeriksa deposite, tabungan dan giro (Lukitasari, 2015).

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ahmad Minan Santoso (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , CAR , dan NIM Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Dewan komisaris Independen, Dewan Direksi, komite Audit, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Net Interest Margin</i> Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan	Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, Dewan Direksi, <i>Net Interest Margin</i> dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perbankan, dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
2.	Yunia Putri Lukitasari (2015)	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bopo, Car, Ldr Dan Npl Terhadap Kinerja Keuangan Pada sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Dana Pihak ketiga, BOPO, CAR, LDR dan NPL Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Dana Pihak ketiga, Biaya Operasioanl Pendapatan Operasioanl dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Capital Aqaducy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

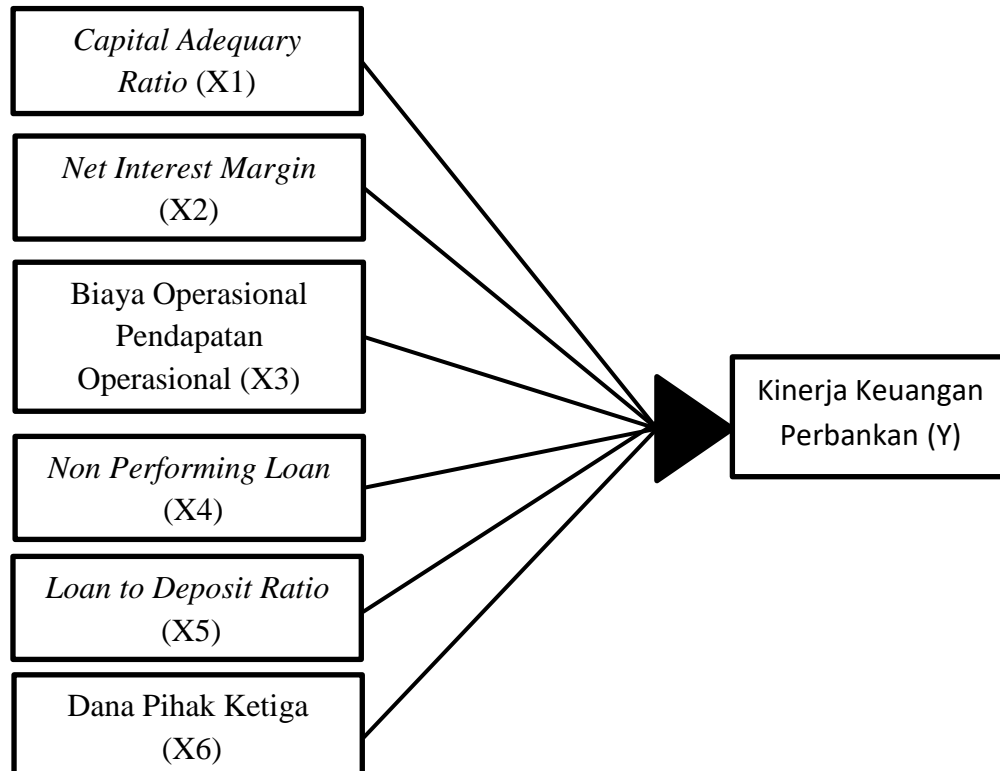
No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Risma Linda Fitria (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Dewan komisaris Independen, Dewan Direksi, komite Audit, dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> . Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan	Keempat variabel berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.
4.	Abdur Rahman (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Pertumbuhan <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Pertumbuhan, <i>Net Interest Margin</i> dan Pertumbuhan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Dewan komisaris Independen, Dewan Direksi, komite Audit, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan	Keenam variabel berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
5.	Muhtarom, Umar (2018)	Pengaruh Car, Nim, Ldr, Npl, Dan Bopo Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan	<i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan dan Non Performing Loan, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan

6.	Mimelientesa Irman dan Viven Chandra (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan	<i>CAR, NPL, LDR</i> , dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif terhadap Kinerja Keuangan perbankan dan <i>NIM</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap Kinerja Keuangan perbankan.
----	---	---	---	---

2.10 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan latar belakang dan teori diatas, maka kerangka berpikir saya sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.11 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah dinyatakan dengan kalimat tanya. Dikatakan sementara karena dugaan hanya berdasarkan teori yang relevan, yang mana belum didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Berikut hipotesis-hipotesis variabel dalam penelitian ini adalah:

2.11.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Capital Adequacy Ratio adalah perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan ATMR, dalam menghitung ATMR terhadap masing-masing aset karena besarnya bobot risiko sesuai dengan tingkat yang risiko yang melekat dalam aset itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada kumpulan nasabah, penjamin, serta sifat agunan. Selain itu dapat ditambahkan pula bahwa kredit yang penarikan dilakukan secara bertahap, maka bobot risiko dihitung berdasarkan penarikan kredit pada tahap yang relevan. (Darmawi, 2011).

Capital Adequacy Ratio yang tinggi menyebabkan kinerja keuangan bank akan lebih baik, karena modal bank pribadi digunakan untuk menutupi risiko yang terjadi akibat penyaluran pinjaman dan perdagangan surat berharga lainnya. (Rahman, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Santoso, 2015) *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

2.11.2 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Net Interest Margin adalah rasio yang digunakan untuk menentukan kapasitas manajemen bank untuk pengelolaan asset produktif. *Net Interest Margin* adalah perbandingan pendapatan bunga bersih untuk aktiva produktif rata-rata. *Net Interest Margin* adalah pendapatan bunga bersih dikurangi beban bunga (Sutardisa, 2013: 24). Menurut Darmawi (2011: 224) *Net Interest Margin* adalah perbedaan antara semua bunga uang tunai di semua aset dan beban bunga pada dana bank yang diperoleh. *Net Interest Margin* menunjukkan kemampuan untuk memperoleh aset dalam menghasilkan bunga bersih (Rivai, 2012).

Peningkatan *Net Interest Margin* berarti bahwa bank berhasil memberikan kredit kepada nasabah. Semakin banyak kredit yang disalurkan maka bunga yang diterima bank juga semakin banyak. Dengan banyaknya pendapatan bunga diterima oleh laba bank akan meningkat. Jadi semakin besar *Net Interest Margin* maka kinerja keuangan (ROA) juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap ROA NIM. (Santoso, 2015)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2018) *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H2 : *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2.11.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Biaya Operasional Pendapatan Operasional, menurut kamus adalah rasio keuangan yang mengukur efektivitas kelompok dan efisiensi operasional perusahaan dengan jalan membandingkan satu terhadap lagi. Berbagai angka pendapatan dan biaya laporan laba rugi angka-angka pada neraca. Rasio adalah rasio biaya operasional antara biaya operasional pendapatan operasional. Rasio biaya operasi yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kapasitas bank dari

aktivitas operasi (Dendawijaya, 2009). Biaya Operasional Pendapatan Operasional rendah yang paling cara yang efektif transaksi perbankan mengendalikan biaya operasi, dengan efisiensi biaya bank semakin Besar.

Sedangkan menurut Rivai dkk. (2007) Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah adalah rasio biaya operasi dengan pendapatan ukuran operasional efektivitas dan kemampuan bank untuk melaksanakan operasi. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa kegiatan utama bank adalah mengumpulkan dana dari masyarakat, dan kemudian lagi menuju masyarakat dalam pinjaman, sehingga beban bunga dan pendapatan bunga adalah sebagian besar bank.

Semakin tinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang dilakukan tidak efisiensi perbankan. Sebaliknya rendah Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka aktivitas operasional bank semakin efisien dan akan meningkatkan keuntungan bank. (Rahman, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irman dan Chandra, 2019) Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perbankan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2.11.4 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Non Performing Loan adalah salah satu ukuran dari rasio risiko bisnis bank yang menunjukkan jumlah melakukan non-risiko kredit di bank Kredit bermasalah yang disebabkan oleh. kurangnya peluncuran pembayaran bunga dan pokok yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan bank bukan merupakan penyebab efisien. Dan dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* adalah rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah di bank disebabkan oleh

kurangnya pelanggan peluncuran dalam melakukan pembayaran. (Darmawi, 2011).

semakin tinggi rasio Non Performing Loan maka akan mendapatkan kualitas buruk kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah Non Performing Loan maka laba atau profitabilitas bank akan meningkat. Dengan demikian semakin tinggi Non Performing Loan maka berakibat semakin kecilnya nilai laba suatu bank. (Umar, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umar, 2018) *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H4 : *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2.11.5 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Loan to Deposit Ratio adalah salah satu ukuran cairan dari konsep persediaan dalam bentuk rasio kredit untuk deposito. Dari definisi *Loan to Deposit Ratio* menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank untuk membayar deposan penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pinjaman sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Sebaliknya, jika menurunkan rasio *Loan to Deposit Ratio* semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. (Darmawi, 2011).

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya keuntungan bank, maka kinerja bank perbankan juga meningkat.

Besar kecil nya *rasio Loan to Deposit Ratio* bank akan mempengaruhi Kinerja bank tersebut (Lukitasari, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umar, 2018) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut

H5 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2.11.6 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012). Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana yang terbesar yang paling diandalkan oleh Bank. Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat, bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana (Widantika, 2017). Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan.

Dana Pihak Ketiga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan (ROA), karena kurangnya efektivitas peran perbankan dalam dana pengimpunan yang tidak seimbang dengan meminjamkan kepada publik. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga yang terkumpul di bank akan mengalami penurunan profitabilitas pada perusahaan perbankan, karena pendapatan bunga dari penyaluran kredit tidak mencukupi untuk menutupi bunga yang harus dibayarkan kepada pinjaman. (Lukitasari, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lukitasari, 2015) Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut

H6 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.